

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH [STUDI KASUS DI SDN LEBAKADI I, SUGIO, LAMONGAN]

Fatma Hajar Islamiyah¹⁾
Universitas Muhammadiyah Gresik

Corresponding Author E-Mail: fhislamiyah@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Gerakan
Literasi
Sekolah,
Studi Kasus.

Fatma Hajar Islamiyah (NIM.16441065). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah [Studi Kasus di SDN Lebakadi I, Sugio, Lamongan]. (Dibimbing oleh Nanang Khoirul Umam, M. Pd. dan Ismail Marzuki, M. Pd.) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Lebakadi I, Sugio, Lamongan serta mengukur kesesuaian terhadap indikator pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tingkat pembiasaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus yang berfokus pada implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Lebakadi I, Sugio, Lamongan. Penelitian dilakukan melalui tiga metode pengumpulan data serta subjek penelitian. Metode tersebut diantaranya wawancara, observasi, serta analisis dokumen dengan subjek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru, komite, serta peserta didik. Hasil pengumpulan data dari subjek dan metode tersebut selanjutnya dilakukan triangulasi untuk menemukan kesesuaian kondisi lapangan terkait implementasi gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian studi kasus ini dapat disimpulkan bahwa 6 dari 10 indikator pelaksanaan gerakan literasi sekolah telah dicapai oleh SDN Lebakadi I, Sugio, Lamongan. Hal-hal yang perlu ditingkatkan ialah adanya evaluasi dan tindak lanjut secara sistematis dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Keywords:
School
Literacy
Movement,
Case Study.

Fatma Hajar Islamiyah (NIM.16441065). Implementation of the School Literacy Movement [Case Study at SDN Lebakadi I, Sugio, Lamongan]. (Supervised by Nanang Khoirul Umam, M. Pd. And Ismail Marzuki, M. Pd.). This study aims to describe the activities of the implementation of the school literacy movement in SDN Lebakadi I, Sugio, Lamongan and measure the appropriateness of the indicators of the implementation of the school literacy movement at the habituation level. The method used in this research is a case study that focuses on the implementation of the school literacy movement in SDN Lebakadi I, Sugio, Lamongan. The study was conducted through three methods of data collection and research subjects. These methods include interviews, observations, and document analysis with research subjects consisting of school principals, teachers, committee, and students. The results of data collection from

these subjects and methods are then triangulated to find the suitability of real conditions related to the implementation of the school literacy movement. Based on the results of this case study research it can be concluded that 6 out of 10 indicators of the implementation of the school literacy movement have been achieved by SDN Lebakadi I, Sugio, Lamongan. The things that need to be improved are the systematic and sustainable evaluation and follow-up.

Pendahuluan

Literasi sekolah pada pendidikan dasar merupakan ruang bagi peserta didik dalam menemukan wawasan baru yang luas serta menjadi pelatihan pembiasaan dan pembangunan karakter. Ranah literasi meliputi kegiatan membaca, menulis, serta berkomunikasi. Berdasarkan data yang diunggah pada laman kominfo, UNESCO menyebutkan bahwa kondisi minat baca masyarakat Indonesia berada pada posisi 0,001%, hal tersebut memprihatinkan (Kominfo, 2017). Pasalnya hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang rajin membaca yang kemudian menjadi representasi minat baca yang cukup rendah.

Analisis terhadap faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca terbagi menjadi dua, pertama faktor eksternal berupa minimnya sarana prasarana pendukung serta kondisi lingkungan sosial. Faktor internalnya berupa kecenderungan malas membaca dan kesibukan dalam aktivitas lainnya. Peran lingkungan serta pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas literasi masyarakat Indonesia sangat penting. Kaitannya dengan pembentukan karakter serta pembiasaan. Batubara, dkk (2018: 17) dalam penelitiannya mengutip dari Pradana, dkk bahwa faktor lain minimnya minat baca masyarakat Indonesia berasal dari kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum dapat mendukung perkembangan kompetensi literasi peserta didik.

Gambaran tentang minimnya minat baca masyarakat Indonesia menjadi pematik gerakan literasi sekolah yang diusung oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai upaya membebaskan Indonesia dari minimnya minat baca, gerakan literasi sekolah diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga menengah secara merata. Disebutkan dalam pengantar Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah bahwa “Praktik pendidikan mengarah pada upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semuaarganya dapat tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat” (Kemendikbud, 2015).

Penelitian ini merupakan salah satu upaya analisis implementasi gerakan literasi sekolah yang diamanatkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kepada sekolah tingkat dasar dan menengah. Menganalisis terkait respon dan pencapaian sekolah dasar dalam pelaksanaan GLS yang meliputi *problem* implementasi GLS dan penemuan solusi terkait. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penulis menyusun rumusan masalah yang berfokus pada bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah terkait kebijakan, pelaksanaan dan kendalanya di SDN Lebakadi I, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan.

Kajian Pustaka

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah atau disebut GLS menjadi penanda transformasi substansial dari perluasan akses pendidikan menuju pendidikan berkualitas. Upaya pemberantasan buta aksara dan kesadaran mengolah informasi menjadi tanggungjawab bersama dalam dunia pendidikan untuk mencetak generasi unggul dan kompeten dalam menyikapi perkembangan dunia. Penelitian studi kasus ini mengkaji tentang keterlaksanaan implementasi GLS di sekolah dasar dengan fokus penelitian yakni SDN Lebakadi 1, Kec. Sugio, Kab. Lamongan. Adapun kajian kepustakaan terkait ialah sebagai berikut:

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman, 2002)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan luaran kebijakan dalam pembangunan substansial pada dunia pendidikan. Dalam buku saku gerakan literasi sekolah tercantum bahwa upaya penyelenggaraan gerakan ini telah dibahas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Implementasi yang disarankan berupa 15 menit membaca buku *non*-pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai. Upaya ini diarahkan untuk memunculkan keterampilan membaca serta menumbuhkan minat baca sehingga pemahaman pengetahuan dapat dilakukan dengan baik.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam upayanya memiliki tujuan, prinsip dan indikator ketercapaian yang jelas. Berdasarkan pada Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar (Faidzah, et al., 2016) sebagai acuan nasional pelaksanaan GLS, maka implementasinya di sekolah dasar memiliki konsep yang jelas. Pertama, tujuan yang meliputi menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah; meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; menjadikan sekolah sebagai taman belajar dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Kedua, prinsip implementasi GLS meliputi kesesuaian dengan tahapan perkembangan peserta didik beserta karakteristiknya; dilaksanakan secara berimbang. Menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik; berlangsung secara terintegrasi dan *holistic* di semua area kurikulum; kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan; melibatkan kecakapan komunikasi lisan; mempertimbangkan keberagaman. Selanjutnya implementasi GLS memiliki indikator yang menjadi prioritas dalam kegiatan literasi sekolah pada tahap pembiasaan di sekolah dasar.

Implementasi GLS yang berjenjang dimulai pada tahapan pembiasaan dengan ruang lingkup implementasi yakni adanya kegiatan 15 menit membaca (membaca nyaring dan atau membaca dalam hati); kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pembelajaran; buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian; guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati; ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku *non*-pelajaran; ada sudut baca di tiap kelas dengan koleksi buku *non*-pelajaran; ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah; ada bahan kaya teks di tiap kelas; kebun sekolah, kantin UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster

tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat; sekolah berupaya untuk melibatkan public (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus adalah sebuah model yang fokus pada eksplorasi terbatas atas satu kasus atau kasus tertentu secara terperinci dengan eksplorasi data yang mendalam. Penggalan informasi dilakukan melalui beragam sumber, menurut Creswell:2015 dalam (Ananda & Kristiana, 2017).

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mendeskripsikan kondisi implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Lebakadi I Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan. Sebagaimana pendapat Mc Millan dalam buku Metode Penelitian Pendidikan, bahwa penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan mendasar yakni menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) kemudian keduanya menjadi identitas penelitian kualitatif (Sukmadinata, 2016). Begitu pula penelitian ini pun merujuk pada kegiatan mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal terkait realita yang diteliti. Metode studi kasus dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan teori Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan dengan alur sebagai berikut:

1. Identifikasi Perumusan dan Pembatasan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal pokok yang menjadi langkah awal penelitian. Perumusan masalah diharapkan memberikan stimulus dalam menguraikan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Selanjutnya ialah pembatasan masalah, hal ini harus dilakukan guna menghindari tidak relevannya tujuan awal penelitian dengan hasil penelitian.

2. Penyusunan Pertanyaan Pokok dan Sampel Purposif

Pertanyaan pokok disusun sesuai dengan informasi yang dituju serta disesuaikan dengan sumber informasi. Penyusunan pertanyaan pokok dilakukan dengan memperhatikan sejauhmana informasi tersebut dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini. halo tersebut bertujuan agar penelitian berjalan efektif dan terukur.

3. Pengumpulan dan Analisis Interpretasi Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat, dapat melalui kegiatan wawancara terhadap subjek yang relevan, observasi, dan analisis dokumen. Selanjutnya data yang diperoleh ditafsirkan dan ditarik simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini berdasarkan proses pengumpulan data diantaranya melalui metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen sebagai berikut:

1. Hasil dan Pembahasan Wawancara

a. Hasil Wawancara terhadap Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah diperoleh keterangan bahwa koordinasi dinas pendidikan dalam upaya sosialisasi maupun *controlling* impementasi gerakan literasi sekolah telah terlaksana. Respon sekolah terhadap adanya himbauan pelaksanaan gerakan literasi sekolah diwujudkan melalui upaya implementasi. Kebijakan di SDN Lebakadi I dalam penerapan gerakan literasi sekolah ialah dengan mengalokasikan

15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk digunakan membaca buku non-mata pelajaran. Selain membaca buku, peserta didik juga membaca Al-Quran kemudian dibacakan terjemahnya oleh guru yang bertugas di kelas tersebut.

b. Hasil Wawancara terhadap Guru

Peran guru dalam implementasi gerakan literasi sekolah ialah sebagai fasilitator. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah harus disertai inovasi yang kemudian menjadi identitas sekolah dalam pelaksanaan gerakan tersebut. SDN Lebakadi I memiliki inovasi berupa membaca surat pendek sekaligus menerjemahkannya untuk dihayati bersama-sama dengan peserta didik. Upaya implementasi ini terlebih dahulu melalui proses sosialisasi terhadap peserta didik.

Masing-masing jenjang memiliki upaya sosialisasi yang berbeda. Proses implementasi juga disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan peserta didik. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada masing-masing jenjang kelas memiliki variasi beragam.

c. Hasil Wawancara terhadap Komite

Pihak komite mendukung adanya upaya implementasi gerakan literasi sekolah sebagai upaya peningkatan mutu lulusan. Selain itu dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana pendukung, komite juga memberikan dukungan dalam ruang lingkup peningkatan mutu pendidikan di SDN Lebakadi I. Keterlibatan komite dalam memberikan masukan pada upaya implementasi gerakan literasi sekolah dilakukan secara berkala melalui rapat semester. Diselenggarakan evaluasi semester dan dalam forum tersebut komite terlibat dalam penyampaian gagasan terkait program sekolah.

d. Hasil Wawancara terhadap Peserta Didik

Sosialisasi yang dilakukan guru terhadap peserta didik tentang gerakan literasi sekolah dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk membaca buku non-mata pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sosialisasi juga dilakukan melalui penjadwalan kunjungan perpustakaan. Dalam implementasi sosialisasi, guru melaksanakannya melalui upaya-upaya pembiasaan bagi peserta didik. Kegiatan literasi yang diterapkan sekolah ialah membaca sebelum pembelajaran dimulai, serta membaca Al-Quran. Selain itu peserta didik juga diajak untuk menyusun sinopsis bacaan untuk jenjang kelas enam.

2. Hasil dan Pembahasan Observasi

a. Observasi Kegiatan 15 Menit Membaca

Kegiatan 15 menit membaca buku non-mata pelajaran dilaksanakan secara menyeluruh dari kelas satu hingga enam sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dengan arahan guru. Peserta didik dapat membaca buku dari sumber buku berupa pojok baca di masing-masing kelas yang telah disediakan. Buku pada pojok baca dibaca secara bergilir antar satu buku dan buku lainnya oleh peserta didik. Buku yang dibaca berdasarkan minat peserta didik dengan acuan bukan buku mata pelajaran.

b. Observasi Kegiatan Peserta Didik di perpustakaan

Perpustakaan menjadi basis literasi di SDN Lebakadi I, Kec. Sugio, Kab. Lamongan, sebelum adanya pojok baca di masing-masing kelas. Perpustakaan menjadi sarana utama yang menyediakan buku yang selanjutnya disubsidikan pada masing-masing kelas sesuai dengan jenjang kelasnya. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat program bergilir mengunjungi perpustakaan, pada Selasa, 8 Januari 2020 peneliti menjumpai aktivitas perpustakaan yang sedang dikunjungi oleh kelas IV. Pada hari

tersebut aktivitas di perpustakaan tampak peserta didik kelas IV memilih buku bacaan yang tersedia.

c. Observasi Kegiatan Peserta Didik di Luar Pembelajaran

Kegiatan peserta didik di luar pembelajaran yakni aktivitas peserta didik pada saat tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Waktu istirahat, sebelum pembelajaran dimulai, saat pergantian pembelajaran, serta di waktu-waktu luang di luar pembelajaran. Kegiatan yang diobservasi ialah selama peserta didik berada di lingkungan sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan Analisis Dokumen

a. Dokumen Gerakan Literasi Sekolah

Dokumen gerakan literasi sekolah diantaranya ialah dokumen kebijakan tertulis pelaksanaan gerakan literasi sekolah, panduan pelaksanaan GLS (dalam hal ini ialah buku saku gerakan literasi sekolah yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD), program semester dan program tahunan GLS, timeline kegiatan pendukung GLS, serta absensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan 15 menit membaca buku non mata pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil analisis dokumen diketahui bahwa tidak semua dokumen yang telah disebutkan di atas terdapat di sekolah. Data yang didapat ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Dokumen Gerakan Literasi Sekolah

No.	Jenis Dokumen	Ada (√)	Keterangan
1.	Dokumen (tertulis) kebijakan sekolah untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah	√	Secara formal belum ada, tetapi untuk notulensi rapat terkait kebijakan implementasi gerakan literasi sekolah ada.
2.	Buku panduan pelaksanaan gerakan literasi sekolah	√	Ada buku saku gerakan literasi sekolah itu dikeluarkan oleh Kemendikbud.
3.	Program semester kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah	-	Belum ada, karena sejauh ini masih fokus implementasi 15 menit membaca secara rutin.
4.	Program tahunan kegiatan implementasi gerakan literasi sekolah	-	Belum ada.
5.	Timeline kegiatan pendukung gerakan literasi sekolah	-	Timeline belum ada, tetapi untuk kegiatan pendukung seperti pelatihan perpustakaan (guru) sudah ada.
6.	Absensi kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran	√	Termasuk dalam absensi kelas masing-masing.
7.	Buku jurnal bacaan peserta didik	-	Belum ada
8.	Poster kampanye gerakan literasi sekolah	-	Belum ada
9.	Daftar buku pada pojok baca masing-masing kelas	-	Belum ada
10.	Daftar alokasi pergiliran buku pada pojok baca	-	Belum ada
11.	Dokumen tertulis himbauan gerakan literasi sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan	-	Belum ada
12.	Surat nugas bagi guru dalam pendampingan pelaksanaan gerakan literasi sekolah	-	Belum ada
13.	Catatan evaluasi tinggi rendahnya minat baca peserta didik	-	Belum ada
14.	Catatan evaluasi daya baca peserta didik setelah melaksanakan gerakan literasi sekolah	-	Belum ada

b. Dokumen Pendukung Perpustakaan

Dokumen perpustakaan ialah dokumen yang mendukung aktivitas di perpustakaan. Kegiatan analisis dokumen perpustakaan pada studi kasus ini ialah pada daftar inventaris buku di perpustakaan, daftar kunjungan, daftar peminjaman buku, serta dokumen pendukung kegiatan literasi sekolah yang melibatkan perpustakaan. Data yang didapat ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Dokumen pendukung Perpustakaan

No.	Jenis Dokumen	Ada (√)	Keterangan
1.	Daftar buku di perpustakaan sekolah	√	Tertulis dalam buku induk daftar inventaris.
2.	Daftar kunjungan peserta didik di perpustakaan	√	Ada, namun belum diperbarui dan ditata ulang. Sekolah baru saja melakukan renovasi dan masih dalam pembenahan.
3.	Daftar peminjaman buku di perpustakaan	√	Belum diperbarui, terkendala kegiatan renovasi dan penataan ulang sekolah.
4.	Dokumen pendukung implementasi gerakan literasi sekolah	√	Sejauh ini dokumen pendukung baru buku saku GLS.
5.	Dokumen jadwal bergilir kunjungan peserta didik ke perpustakaan	-	Belum ada
6.	Dokumen pengelompokan buku berdasarkan kategori tertentu (komik, dongeng, buku kreativitas, dan lain-lain)	-	Belum ada

Hasil data yang telah disajikan di atas bahwa gerakan literasi sekolah telah diimplementasikan di SDN Lebakadi I, Kec. Sugio, Kab. Lamongan. Melalui sinergi dan komitmen bersama, kegiatan tersebut dapat terselenggara. Beberapa hal memerlukan perbaikan dan perhatian khusus. Upaya dalam keberlanjutan kegiatan literasi sekolah masih perlu ditingkatkan guna ketercapaian sumber daya manusia yang literat. Kesesuaiannya dengan indikator implementasi gerakan literasi sekolah sebagaimana dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar ialah sebagai berikut :

Tabel 3. Kesesuaian Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dengan Indikator Pelaksanaan pada Tahap pembiasaan

No.	Indikator	Sudah (√)	Belum (√)	Keterangan
1.	Adanya kegiatan 15 menit membaca a. Membaca nyaring; b. Membaca dalam hati;	√	-	Keduanya pernah diterapkan, baik membaca nyaring maupun membaca dalam hati.
2.	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, di tengah, atau menjelang akhir pembelajaran);	√	-	Implementasinya selalu di awal pembelajaran.
3.	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian;	-	√	Belum ada
4.	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati;	√	-	Yang terlibat langsung ialah guru kelas atau guru mata pelajaran.
5.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku <i>non</i> -pelajaran	√	-	Terdapat perpustakaan dengan jenis buku beragam termasuk buku <i>non</i> -pelajaran
6.	Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku <i>non</i> -pelajaran;	√	-	Ada, kecuali kelas II karena bergabung di perpustakaan.
7.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah;	-	√	Belum ada
8.	Ada bahan kaya teks di tiap kelas;	-	√	Belum ada
9.	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat;	-	√	Belum terlaksana
10.	Sekolah berupaya untuk melibatkan public (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.	√	-	Pelibatan komite

Penutup

Simpulan

Penelitian studi kasus terkait implementasi gerakan literasi sekolah di SDN Lebakadi I, Kec. Sugio, Kab. Lamongan telah dibahas pada bab sebelumnya. Simpulan dari hasil studi kasus ini ialah bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan literasi sekolah dengan manifestasi berupa 15 menit membaca buku *non*-mata pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan lain sesuai indikator terlaksana akan tetapi belum secara menyeluruh. 6 dari 10 poin indikator implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan telah terpenuhi. Penambahan inovasi berupa kegiatan mengaji dan mengkaji terjemahan surah dalam Al-Quran yang telah dibaca dilaksanakan di sekolah tersebut. Program literasi sekolah direspon positif oleh sekolah melalui dikeluarkannya kebijakan untuk implementasi serta adanya sinergitas kepala sekolah, guru, serta komite dalam upaya mensukseskan gerakan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus ini, peneliti menyarankan pada aspek penguatan implementasi gerakan literasi sekolah. Upaya tersebut dapat dilaksanakan melalui penyusunan program semester maupun tahunan secara terencana serta pemberdayaan potensi sekolah. Perpustakaan merupakan potensi sarana yang dapat menunjang implementasi gerakan literasi sekolah. Berbagai temuan terkait minat baca peserta didik ke depan semoga dapat terakomodasi melalui penyediaan buku dan pojok baca yang relevan dengan minat peserta didik. Selanjutnya penyelenggaraan implementasi gerakan literasi sekolah diharapkan mengacu pada pedoman yang tepat dan diterapkan secara komprehensif.

Poin-poin indikator kesesuaian implementasi yang belum tercapai diharapkan dapat terlaksana serta *follow up* hasil evaluasi berkala disarankan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya. Saran bagi masing-masing pemangku kepentingan dalam gerakan literasi sekolah untuk memaksimalkan ruang gerak. Keberlangsungan dan keberlanjutan gerakan literasi sekolah disarankan untuk dapat diupayakan secara beriringan. Sehingga didapatkan implementasi yang tepat sasaran dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.